

PEMBELAJARAN APRESIASI SENI: KAIN SONGKET SUBAHNALE KEMBANG SEBAGAI SARANA IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER PADA ANAK

[Art Appreciation Learning: Subahnale Kembang Songket Fabric as a Means of Implementing Character Education Values in Children]

Wahyu Amalia Putri^{1)*)}, Anindya Saskia Hanifaratri²⁾

¹⁾ Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram, ²⁾ Universitas Negeri Semarang

wahyuamaliaputri@iahn-gdepudja.ac.id (corresponding)

ABSTRAK

Pada era globalisasi, permasalahan terkait perilaku menyimpang pada anak, terkikisnya karakter anak bisa disebabkan oleh perkembangan peradaban dunia yang semakin maju sehingga memudahkan anak untuk mengakses segala hal di media sosial yang dikawatirkan dapat mempengaruhi karakter perkembangan anak. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai karakter adalah melalui pembelajaran apresiasi seni berbasis budaya lokal. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kandungan makna pada kain Songket Subahnale Kembang serta menjelaskan implementasinya sebagai sarana penanaman nilai-nilai pendidikan karakter pada anak melalui pembelajaran apresiasi seni. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan memadukan studi kepustakaan dan penelitian lapangan. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dengan penenun dan budayawan di Desa Sukarara, Lombok Tengah, serta dokumentasi dan kajian literatur yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motif Songket Subahnale Kembang mengandung nilai-nilai religius yang tercermin pada simbol kotak segi enam dan tujuh kelopak bunga yang mengajarkan manusia untuk senantiasa mengingat Tuhan dan menjalankan kewajibannya yakni beribadah. Implementasi nilai-nilai tersebut dalam pembelajaran apresiasi seni dilakukan melalui pendekatan historis dan problematik dengan tahapan mengamati, merasakan, berempati, menilai, dan menghargai karya seni.

Kata kunci: Pembelajaran; Apresiasi; Subahnale; Pendidikan Karakter

ABSTRACT

In the era of globalization, issues related to deviant behavior among children and the erosion of their character can be attributed to the rapid advancement of global civilization, which enables children to easily access various forms of content on social media that may negatively influence their character development. One effort that can be undertaken to instill character values is through art appreciation learning based on local culture. This study aims to describe the meanings embedded in the Subahnale Kembang Songket fabric and to explain its implementation as a medium for instilling character education values in children through art appreciation learning. The research employed a descriptive qualitative approach by combining library research and field research. Data were collected through observations, interviews with weavers and cultural figures in Sukarara Village, Central Lombok, as well as documentation and relevant literature reviews. The findings reveal that the Subahnale Kembang Songket motif contains religious values reflected in the symbols of the hexagonal shape and the seven flower petals, which teach people to always remember God and fulfill their obligations through worship. The implementation of these values in art appreciation learning is carried out through historical and problem-based approaches involving the stages of observing, feeling, empathizing, evaluating, and appreciating works of art.

Keywords: Learning; Appreciation; Subahnale; Character Education.

PENDAHULUAN

Fenomena globalisasi yang berkembang pesat dewasa ini turut membawa berbagai tantangan dalam kehidupan sosial masyarakat, salah satunya ditandai dengan munculnya berbagai perilaku yang bertentangan dengan norma, etika, dan nilai-nilai budaya bangsa. Di sisi lain, kemajuan teknologi informasi dan komunikasi telah mempermudah akses terhadap berbagai informasi, termasuk informasi yang berpotensi memberikan dampak negatif. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Spradley dalam (Nugrahani, 2012) menyampaikan bahwa Sejalan dengan pesatnya perkembangan peradaban dunia, individu semakin sering berhadapan dengan beragam pengaruh budaya. Kondisi tersebut dapat menimbulkan fenomena *culturally overwhelmed*, yaitu keadaan ketika dua atau lebih budaya memberikan pengaruh secara bersamaan terhadap cara pandang, sikap, maupun perilaku seseorang.

Perkembangan zaman turut membawa dampak terhadap perubahan nilai-nilai karakter masyarakat. Kondisi ini ditandai dengan melemahnya hubungan sosial dan kekerabatan, menurunnya rasa hormat terhadap sesama, meningkatnya sikap individualisme, berkurangnya etika dalam berinteraksi, munculnya berbagai bentuk penyimpangan sosial, serta menurunnya apresiasi terhadap budaya lokal yang menyebabkan budaya asing semakin dominan dalam kehidupan masyarakat. Generasi penerus bangsa harus dibekali pemahaman budaya agar tidak terpengaruh oleh pengaruh berbagai budaya asing, dan mereka dapat membedakan budaya yang baik, dan cocok bagi dirinya, dan norma social yang berlaku di masyarakat. Maka dari itu, kebudayaan yang berbasis pendidikan karakter harus gencar digerakkan kembali. Kolaborasi yang efektif antara orang tua dan guru sangat diperlukan untuk mengarahkan perkembangan anak agar memiliki karakter yang kuat serta kecerdasan yang mencakup dimensi akademik, spiritual, dan emosional. (Ardipal, 2015).

Istilah karakter yang berkembang dalam dunia pendidikan Indonesia berakar pada kebijakan pembangunan nasional yang telah ditetapkan pemerintah. Salah satu wujud kebijakan tersebut tercantum dalam arah pembangunan pendidikan nasional tahun 2010–2014 yang menekankan pentingnya penerapan metodologi pendidikan untuk penguatan akhlak mulia dan pembentukan karakter bangsa (Kemdiknas, 2010).

Penanaman nilai-nilai pendidikan karakter diarahkan untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pendidikan yang berorientasi pada pembentukan karakter serta akhlak mulia peserta didik secara menyeluruh, terpadu, dan seimbang. Melalui implementasi pendidikan karakter, peserta didik diharapkan mampu mengembangkan pengetahuan secara mandiri, memahami dan menghayati nilai-nilai karakter, serta mengintegrasikannya ke dalam kepribadian sehingga tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Oleh karena itu, pendidikan karakter menjadi salah satu program strategis yang dikembangkan pemerintah sebagai upaya menanamkan nilai-nilai luhur bangsa melalui sistem pendidikan, khususnya melalui kurikulum yang diterapkan di berbagai jenjang pendidikan (Sugiarto, 2013).

Ki Hajar Dewantara menegaskan bahwa pendidikan diarahkan pada pembentukan manusia yang merdeka secara fisik maupun mental, memiliki kecerdasan dan karakter yang luhur, serta sehat jasmani. Dengan kualitas tersebut, individu diharapkan mampu menjadi warga masyarakat yang berguna dan memiliki tanggung jawab terhadap kesejahteraan bangsa, negara, serta kehidupan umat manusia secara keseluruhan (Suparlan, 1984).

Pendidikan karakter merupakan salah satu upaya strategis untuk menumbuhkan generasi yang memiliki kepribadian yang kuat dan berlandaskan nilai-nilai sosial budaya bangsa sejak usia dini. Meskipun demikian, pendidikan seni kerap diposisikan sebagai bidang yang kurang memiliki kontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter. Pandangan tersebut mengindikasikan adanya permasalahan dalam implementasi pendidikan seni, sehingga potensinya sebagai sarana pengembangan karakter peserta didik belum sepenuhnya teraktualisasi (Ardipal, 2015). Oleh sebab itu setiap kegiatan pendidikan melekat upaya pengembangan karakter, maka ada yang berpendapat bahwa istilah pendidikan karakter

Dikemukakan oleh (Mahfud, 2006) menyatakan bahwa pendidikan multikultural pada dasarnya merupakan pendidikan yang berfokus pada pemahaman dan penghargaan terhadap kebudayaan. Pendidikan ini memiliki beberapa karakteristik utama, yaitu (1) berorientasi pada pembentukan individu yang berbudaya sekaligus mendorong terwujudnya masyarakat yang berbudaya; (2)

materinya berupa nilai-nilai luhur kemanusiaan, nilai-nilai bangsa, dan nilai-nilai kelompok etnis (kultural); (3) penggunaan pendekatan pembelajaran yang demokratis, fleksibel, dan menghargai keberagaman; dan (4) penilaian yang difokuskan pada sikap dan perilaku peserta didik dalam memahami, mengapresiasi, dan berinteraksi dengan budaya yang berbeda..

Maka dari itu Pendidikan karakter kemudian dikembangkan sebagai salah satu program utama pemerintah dalam rangka memperkuat nilai-nilai karakter bangsa melalui berbagai komponen pendidikan, khususnya kurikulum. Program ini dilatarbelakangi oleh keprihatinan terhadap kecenderungan menurunnya kualitas karakter generasi muda serta semakin lunturnya nilai-nilai budaya yang menjadi jati diri bangsa Indonesia (Sugiarto, 2013)

Menurut pendapat (Triyanto, 2010) bahwa pendidikan seni pada hakikatnya merupakan suatu sistem pendidikan yang memanfaatkan seni sebagai media atau sarana untuk mencapai tujuan pendidikan. Dengan demikian, pendidikan seni dapat dipahami sebagai proses pendidikan yang dilaksanakan melalui seni. Dalam konteks ini, seni tidak hanya dipandang sebagai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai wahana untuk menumbuhkan, membina, dan mengembangkan potensi manusia secara menyeluruh, baik sebagai individu, makhluk sosial, maupun bagian dari suatu budaya..

Fenomena menurunnya kualitas karakter bangsa yang menjadi perhatian berbagai pihak saat ini sejatinya telah lama menjadi bagian dari perhatian dalam dunia pendidikan seni, mengingat karakter bangsa tersebut secara implisit telah melekat dalam "belajar tentang seni", "belajar dengan seni", dan "belajar melalui seni. Hal ini tentu berkait erat dengan wacana tentang penanaman pendidikan nilai karakter yang sedang gencar dilaksanakan.

Pendidikan seni dalam proses pembelajarannya menawarkan pengalaman belajar berupa pengalaman berkeindahan atau lazim disebut sebagai "pengalaman estetik." Pengalaman estetik ini difasilitasi melalui kegiatan belajar yang merangkum sekaligus tiga aspek yakni aspek ekspresif, kreatif, dan estetis (Salam, 2018). Kenyataan yang ada menyatakan bahwa proses apresiasi pada pendidikan seni di sekolah kurang ditanamkan dan hanya berfokus pada proses kreasi dan ekspresi saja dan termaginalkan. Praktiknya di lapangan kegiatan pembelajaran seni budaya terutama seni rupa di sekolah banyak didominasi oleh pembelajaran kreasi sedangkan pembelajaran apresiasi dianggap kurang (Ciswiyati, 2018).

Kegiatan apresiasi dalam pembelajaran seni berfungsi sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam merasakan, memahami, dan memberikan penghargaan terhadap berbagai bentuk karya seni (Syarif, 1994, hal.6). Dengan memiliki sensitivitas terhadap seni, peserta didik akan lebih mampu menangkap makna yang terkandung dalam karya seni, menghayatinya, menghargainya, dan memberikan penilaian secara objektif. Kemampuan tersebut tidak tumbuh secara instan, melainkan perlu dikembangkan melalui proses pendidikan dan penanaman apresiasi seni yang sistematis.

Pembelajaran apresiasi tidak hanya terbatas pada kegiatan melihat dan mengamati unsur-unsur yang terdapat dalam sebuah lukisan. Yang lebih penting adalah memahami makna, pesan, atau gagasan yang ingin disampaikan melalui karya tersebut (Witherington dalam Syarif, 1994, hal.6).

Pemberian materi apresiasi seni serta pengalaman estetik melalui kegiatan mengamati dan merespons berbagai bentuk keindahan, baik yang terdapat di alam maupun yang diwujudkan dalam karya seni, memiliki peran yang sangat penting. Kegiatan tersebut berkontribusi dalam mengembangkan kemampuan perseptual peserta didik sehingga mereka mampu memahami dan menafsirkan pengalaman estetik secara lebih baik. Khususnya apresiasi terhadap produk seni lokal atau. Seperti pendapat (Wachowiak & Clements, 2006) bahwa pendidikan seni itu penting, salah satu alasannya adalah pemahaman budaya.

Kemampuan seseorang dalam merasakan dan menghayati keindahan suatu karya seni sangat dipengaruhi oleh pengalaman yang dimilikinya, baik pengalaman dalam menikmati karya seni maupun dalam proses berkarya seni. Pengalaman-pengalaman tersebut menjadi dasar terbentuknya sikap, pemahaman, serta kemampuan individu dalam menilai dan menghargai karya seni. Kemampuan untuk memberikan penilaian dan penghargaan terhadap karya seni inilah yang pada hakikatnya merupakan bagian dari konsep apresiasi seni (Kasiyan, 2016).

Menurut Syarif (1994, hal.11), ada dua tujuan yang hendak diterapkan dalam pembelajaran apresiasi, yaitu a) tujuan instruksional, dan b) tujuan pengiring. Dalam tujuan instruksional, siswa

diharapkan memiliki kemampuan berapresiasi sesuai dengan SKKD. Tujuan instruksional berfokus pada pencapaian kemampuan apresiatif peserta didik sesuai dengan kompetensi yang ditetapkan dalam kurikulum, meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Di sisi lain, tujuan pengiring menekankan pada terbentuknya perubahan sikap dan perilaku peserta didik yang berkembang secara tidak langsung sebagai hasil dari keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran apresiasi.

Kain Songket Subahnale merupakan salah satu produk kebudayaan yang menarik untuk dikaji, karena selain visual estetikanya yang menarik, dalam motifnya memiliki makna yang mendalam terutama sangat erat kaitannya dengan nilai religi. Subahnale merupakan kain songket suku Sasak, Lombok, salah satu bentuk warisan budaya yang masih berkembang hingga saat ini dan harus dikenalkan kepada generasi baru agar mereka dapat mengenal budaya-budaya di Indonesia yang memiliki sekian banyak kandungan nilai yang dapat menjadi bahan pembelajaran untuk generasi saat ini.

Tujuan pembelajaran seni rupa adalah untuk mengembangkan sensitifitas dan kreatifitas, menjadi media ekspresi bagi anak untuk dapat berekspresi dalam bahasa rupa, dan memfasilitasi anak dalam membentuk kepribadian yang sempurna sehingga dapat berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat atau membentuk pribadi anak yang harmonis (Wahyuni *et al.*, 2015) kemudian diungkapkan lagi oleh Triyanto, bahwa pendidikan seni di sekolah tidak bertujuan untuk menjadikan peserta didik sebagai seorang seniman melainkan dengan tujuan agar mereka dapat menjadikannya sebagai media berekspresi dan berimajinasi, berkreasi, berekreasi, dan tentunya mengapresiasi suatu karya seni (Kristanto, 2017).

Dengan berbagai permasalahan pada anak terkait perilaku menyimpang juga sejalan dengan tujuan pendidikan seni yang telah dijelaskan, maka kegiatan mengapresiasi suatu karya seni dengan menelaah makna yang terkandung di dalam karya seni berupa warisan budaya merupakan suatu kegiatan pembelajaran yang tepat, selain dapat mengenal salah satu dari sekian banyak karya seni Nusantara, dari kegiatan ini mereka juga dapat belajar mengapresiasi dan tentunya dengan kandungan nilai yang mereka telaah, bisa menjadi salah satu jembatan penanaman nilai pendidikan karakter untuk anak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan memadukan studi kepustakaan dan penelitian lapangan. Studi kepustakaan dilakukan melalui penelaahan berbagai sumber ilmiah, seperti buku, artikel jurnal, hasil penelitian terdahulu, dan dokumen yang berkaitan dengan kain Songket Subahnale Kembang, pendidikan karakter, serta pembelajaran apresiasi seni. Penelitian lapangan dilakukan di Desa Sukarara, Kecamatan Jonggat, Kabupaten Lombok Tengah, sebagai salah satu sentra kerajinan songket Sasak. Pengumpulan data lapangan dilakukan melalui observasi, wawancara dengan para penenun dan tokoh yang memahami sejarah serta makna motif Songket Subahnale Kembang, serta dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kandungan makna dalam kain songket Subahnale Kembang

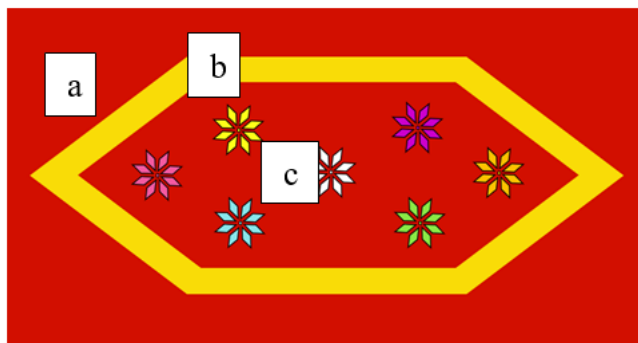
Songket Subahnale merupakan salah satu kain songket khas Suku Sasak yang berasal dari Desa Sukarara, Lombok, merupakan kain songket pertama yang ditenun oleh seorang nenek di Desa Sukarara, Lombok Tengah untuk membalas budi kepada keluarga kerajaan Selaparang yang telah ia asuh. Nama Subahnale berasal dari kata *Subhanallah* yang artinya Maha Suci Allah. Konon menurut cerita masyarakat di Desa Sukarara, kain songket Subahnale ditenun dengan keadaan yang penuh keterbatasan dari segi fasilitas dan pada akhirnya selesai dalam waktu yang cukup lama yakni 144hari. Kemudian tepat pada saat songket tersebut selesai ditenun, penenun mengucapkan *Subhanallah* sebagai rasa syukur sehingga dinamakanlah songket tersebut dengan nama songket Subahnale (Putri *et al.*, 2020).

Dari asal mula terciptanya songket Subahnale ini dapat diambil pelajaran bahwa manusia harus bekerja keras dan tidak boleh putus asa meskipun hidup dalam keterbatasan. Tidak hanya itu, dapat

diambil pelajaran dari kisah tersebut bahwa manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri, seorang nenek merasa bersyukur karena mengasuh keluarga kerajaan yang begitu baik terhadap dirinya sehingga ia memutuskan untuk membalas budi dengan memberikan hadiah berupa kain songket yang ia tenun sendirian. Begitulah hidup, kita harus membantu sesama dan selalu mengingat kebaikan orang lain. Selain itu, manusia juga harus selalu bersyukur dan belajar untuk mengapresiasi suatu usaha.

Bukti fisik kain Songket Subahnale asli dilaporkan sudah tidak ditemukan lagi, sehingga informasi mengenai rupa kain tersebut diperoleh terutama melalui tradisi lisan dari para tetua adat dan budayawan di Desa Sukarara. Dalam perkembangan selanjutnya, muncul motif-motif pengembangan yang diinspirasi oleh motif Subahnale. Berdasarkan penuturan para tetua setempat, salah satu motif pengembangan awal adalah Subahnale Kembang, yang dianggap merepresentasikan makna simbolik yang sejalan dengan motif Subahnale asli (Putri *et al.*, 2020).

Berikut ilustrasi kain songket Subahnale yang dibuat berdasarkan penuturan budayawan setempat:



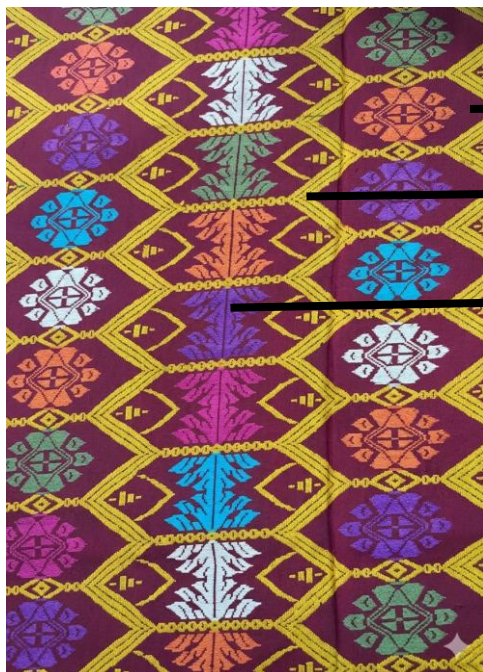
Keterangan:

- b. Latar merah
- c. Kotak segi enam kuning
- d. Tujuh bunga

Gambar 1. Ilustrasi Motif Subahnale Pertama

Sumber: Wahyu Amalia Putri

Subahnale Kembang



Latar merah

Segi enam

Bunga tujuh kelopak

Gambar 2. Ilustrasi Motif Subahnale Pertama

Sumber: Lalu Faraby Alif Akbar

Bentuk motif utama pada kain songket Subahnale Kembang merupakan bentuk penyederhanaan dari bentuk kelopak bunga pada umumnya menjadi bentuk geometris yang dipadukan menjadi bentuk kelopak bunga. Visual kain songket Subahnale Kembang dapat dikatakan sangat berbeda dari bentuk songket Subahnale. Motif bunga yang terbagi menjadi dua bentuk yakni bunga mawar mekar yang dibuat tampak atas dan bunga yang dibuat tampak samping yang memperlihatkan jumlah kelopak

ada 7 buah. Namun menurut penuturan budayawan di Desa Sukarara, makna dari kain songket Subahnale Kembang ini sama dengan kain songket Subahnale asli. Berikut pemaknaan dari kain songket Subahnale Kembang berdasarkan penuturan dari budayawan setempat:

1. Kotak segi enam: Menginterpretasikan rukun iman dalam agama islam. Secara umum, kita tidak hanya berbicara mengenai umat muslim, makna ini begitu luas, menunjukkan bahwa kita harus selalu mengingat Tuhan, karena iman berarti kepercayaan, siapapun kita, tetaplah merupakan hamba Tuhan dan harus selalu percaya terhadap apa yang kita yakini (keyakinan).
2. Tujuh kelopak bunga: Menginterpretasikan tujuh kewajiban manusia yakni melaksanakan ibadah wajib yang terdiri dari lima shalat fardhu yakni maghrib, isya, subuh, dzuhur, ashar, satu fardhu jumat yakni shalat jum'at, dan satu shalat fardhu kifayah yakni shalat jenazah.

Secara keseluruhan, motif songket Subahnale Kembang ini menceritakan tentang kehidupan manusia yang seharusnya, dimana ia harus selalu mengingat Tuhan dengan melaksanakan segala perintah Tuhan yakni beribadah karena tidaklah manusia diciptakan selain adalah untuk beribadah kepada Tuhan.

Penerapan Proses penanaman nilai pendidikan karakter

Nilai pendidikan karakter pada anak ditanamkan dengan media berupa pendidikan seni dengan memanfaatkan mata pembelajaran Seni Budaya khususnya pembelajaran apresiasi hadap suatu produk kearifan lokal yakni Kain Songket Motif Subahnale.

Proses apresiasi dilakukan melalui kegiatan identifikasi terhadap keunikan konsep dan teknik yang digunakan dalam Kain Songket Motif Subahnale, disertai dengan pengembangan sikap apresiatif sebagai bentuk penghargaan terhadap nilai estetis dan budaya yang terkandung dalam karya tersebut. Kemampuan dan sikap apresiatif terhadap keunikan gagasan serta teknik yang terdapat dalam karya seni rupa dapat ditunjukkan melalui kemampuan memahami pesan yang terkandung di dalam karya, memberikan penilaian, serta menunjukkan penghargaan terhadap karya tersebut. Dalam proses pembelajaran apresiasi seni, nilai-nilai multikultural juga dapat diintegrasikan sebagai upaya untuk membentuk karakter peserta didik, baik yang berkaitan dengan pengembangan nilai-nilai personal (konsep diri) maupun nilai-nilai sosial.

Untuk memahami bagaimana mengapresiasi suatu karya seni, terlebih dahulu anak harus diberikan pengetahuan mengenai estetika. Estetika merupakan hal utama yang harus diketahui oleh siswa, dengan memahami estetika anak akan mudah dalam menginterpretasi, mengolah, dan mengungkapkan gagasannya dalam proses berkarya seni (Pradana, 2018). Berangkat dari pernyataan tersebut, tidak hanya dalam berkarya seni namun juga dalam menilai sebuah karya seni. Dengan mengenal rasa estetis, anak dapat memahami suatu karya seni bahwa nilai estetika selain dinilai dari komposisi, proporsi, bentuk, warna, dan unsur seni rupa lainnya, juga bisa di nilai estetis dari segi makna di dalam sebuah karya seni.

Proses pembelajaran apresiasi seni, dapat dilakukan melalui metode dan pendekatan seperti dikemukakan oleh Sahman dan Soedarso dalam (Tridjata *et al.*, 2019), yakni melalui pendekatan aplikatif, pendekatan historis, dan pendekatan problematik.

- a. Pendekatan aplikatif, apresiasi yang dilakukan melalui proses penciptaan secara langsung.
- b. Pendekatan historis merupakan apresiasi melalui pengenalan sejarah seni.
- c. Pendekatan problematik merupakan apresiasi yang menyoroti masalah sebagai sarana untuk menikmatinya yang kemudian akan dibahas satu persatu.

Terkait dengan kegiatan mengapresiasi kain songket Subahnale Kembang, dapat disimpulkan bahwa kegiatan mengeapresiasinya tidak menggunakan pendekatan aplikatif karena anak tidak diarahkan untuk melakukan proses penciptaan karya seni, melainkan menggunakan pendekatan historis dan problematik dimana anak diperkenalkan dengan sejarah dari kain songket Subahnale Kembang dan menggali segala hal yang dirasa sebagai masalah, di dalamnya terkait pertanyaan-pertanyaan mengenai kain songket Subahnale Kembang berupa alasan dibuatnya, apa maknanya, dan pertanyaan-pertanyaan lainnya yang disoroti sebagai masalah yang harus ditelaah.

Sebelumnya telah dijelaskan bahwa sebelum anak dapat mengapresiasi, anak harus dikenalkan dengan konsep estetika terlebih dahulu. Setelahnya kemudian dapat dilakukan proses apresiasi melalui 5 prosedur yang merujuk pendapat Brent G. Wilson (1971) dalam (Tridjata *et al.*, 2019)

aktivitas mengapresiasi karya yang diawali dengan mengamati, kemudian merasakan, mengempati, menilai, dan kemudian mengapresiasi atau menghargai.

- a. Mengamati, merupakan tindakan merespon suatu karya seni dengan memanfaatkan fungsi indra manusia untuk dapat mengenali unsur-unsur visual atau yang dapat dilihat dari suatu karya seni.
- b. Merasakan, merupakan proses selanjutnya dimana setelah melihat suatu karya seni dengan memanfaatkan fungsi indra akan muncul suatu perasaan kagum dari seseorang terhadap keindahan dari suatu karya seni.
- c. Mengempati, setelah mengamati secara visual lalu kemudian melibatkan rasa dalam diri manusia, maka selanjutnya adalah proses empati dimana rasa yang ingin disampaikan dalam suatu karya seni dapat sampai kepada apresiator.
- d. Menilai adalah kemampuan untuk melakukan evaluasi terhadap karya seni melalui proses berpikir kritis dan logis. Kemampuan ini mencakup kegiatan membandingkan, menghubungkan, membedakan, menginterpretasikan, dan menyimpulkan berbagai unsur yang terdapat dalam karya seni.
- e. Menghargai merupakan bentuk apresiasi yang diwujudkan melalui sikap positif terhadap karya seni, seperti memberikan perhatian, menjaga, merawat, dan memperlakukan karya seni sesuai dengan nilai estetis dan makna yang terkandung di dalamnya.

Kegiatan mengapresiasi songket Subahnale Kembang juga melalui prosedur yang telah dijelaskan, setelah diberikan pengetahuan mengenai kain Subahnale Kembang berupa sejarah singkat, hingga pada makna yang terkandung di dalamnya anak akan mulai dari mengamati kain songket dengan memperhatikan bentuk, motif, warna, dan hal-hal yang dapat terlihat, kemudian dari apa yang dilihat, anak dapat mengagumi keindahan pada kain songket Subahnale Kembang. Kemudian karena telah memiliki pengetahuan singkat mengenai kain songket Subahnale Kembang diharapkan anak akan muncul rasa empati dimana mereka dapat merasakan nilai-nilai dan rasa yang terkandung dalam kain songket tersebut lalu kemudian anak dapat menilai dengan bebas menginterpretasikan atau memaknai segala bentuk, warna, dan semua yang dapat terlihat dari kain songket Subahnale Kembang berdasar pada pengetahuan anak yang didapati dari berbagai sumber. Anak akan menganalisis rupa dari motif kain songket Subahnale lalu kemudian menginterpretasikannya. Dengan demikian diharapkan anak dapat menghargai suatu karya seni.

Kegiatan ini tidak hanya mengajarkan anak untuk dapat mengapresiasi suatu karya seni, namun juga melibatkan anak berdialog dengan berbagai macam sumber belajar baik buku maupun internet. Selain itu, tujuan pembelajaran apresiasi seni tidak hanya berkaitan dengan pengembangan kemampuan estetis peserta didik, tetapi juga mendukung pembentukan karakter melalui penumbuhan rasa cinta tanah air dan penghargaan terhadap kebudayaan bangsa. Melalui pengalaman estetis yang diperoleh dalam proses apresiasi, peserta didik diharapkan mampu mengembangkan kesadaran spiritual yang tercermin dalam kemampuan memaknai keindahan sebagai manifestasi kebesaran Tuhan..

Berdasarkan hasil penjabaran diatas yaitu penanaman karakter melalui pembelajaran apresiasi Kain Songket Motif Subahnale ada beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk melaksanakan penanaman nilai karakter pada Kain Songket Motif Subahnale agar dapat diterima dan dikuasai secara menyeluruh. Upaya yang dapat dilakukan adalah:

1. Dalam pelaksanaan pembelajaran karakter, pendekatan yang digunakan sebaiknya berorientasi pada peserta didik (*student-centered approach*). Melalui pendekatan ini, guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran apresiasi Kain Songket Motif Subahnale. Dengan demikian, peserta didik dapat terlibat secara langsung dalam kegiatan belajar sehingga nilai-nilai karakter yang terkandung dalam materi pembelajaran lebih mudah dipahami.
2. Pembelajaran apresiasi Kain Songket Motif Subahnale hendaknya diarahkan untuk menumbuhkan minat serta kecintaan peserta didik terhadap budaya lokal. Melalui kegiatan tersebut, diharapkan tumbuh dampak pengiring berupa meningkatnya rasa memiliki dan penghargaan terhadap warisan budaya daerah. Kondisi ini pada akhirnya dapat berkontribusi

dalam pembentukan sikap dan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai budaya lokal, terutama nilai-nilai karakter yang mencerminkan keluhuran budi pekerti..

3. Penanaman nilai-nilai karakter tidak hanya dilakukan melalui kegiatan pembelajaran apresiasi, tetapi juga perlu diwujudkan dalam praktik kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Salah satu bentuk implementasinya adalah melalui pengondisian kelas yang kondusif serta pembiasaan budaya K3 (Kebersihan, Keindahan, dan Ketertiban). Melalui pembiasaan tersebut, peserta didik diharapkan dapat menginternalisasikan nilai-nilai karakter dan menerapkannya secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari..
4. Upaya selanjutnya dapat dilakukan dengan mengintegrasikan materi apresiasi Kain Songket Motif Subahnale ke dalam kehidupan sehari-hari melalui berbagai bentuk pembiasaan dan keteladanan. Implementasi tersebut dapat diwujudkan melalui kegiatan sederhana, seperti membiasakan berbaris dengan tertib, berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, mengucapkan salam, serta perilaku positif lainnya yang mencerminkan nilai-nilai karakter yang terkandung dalam budaya lokal.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, kain Songket Subahnale Kembang memiliki kandungan nilai religius yang tercermin dalam setiap unsur motifnya. Kotak segi enam dimaknai sebagai simbol keimanan atau keyakinan kepada Tuhan, sedangkan tujuh kelopak bunga melambangkan kewajiban manusia untuk beribadah. Secara keseluruhan, motif Songket Subahnale Kembang mengandung pesan agar manusia senantiasa mengingat Tuhan menaati perintah Tuhan untuk beribadah kepada-Nya.

Implementasi nilai-nilai tersebut dalam pembelajaran apresiasi seni dilakukan melalui pendekatan historis dan problematik dengan tahapan mengamati, merasakan, berempati, menilai, dan menghargai karya seni. Kemudian proses apresiasi dilakukan dengan berdasar 5 prosedur yang juga merangkap sebagai harapan dari proses apresiasi yang dilakukan. Diawali dengan kegiatan mengamati, diharapkan anak dapat melatih ketelitian. Merasa, diharapkan anak dapat melihat dan merasakan keindahan dari sebuah karya seni. Berempati, merupakan proses penangkapan rasa dari karya seni kepada perasaan manusia, diharapkan anak menjadi pribadi yang perasa dan harmonis. Menilai, dari apa yang dilihat oleh anak, maka anak akan menilai dengan menganalisis setiap apa yang mereka lihat dalam bentuk penilaian unsur seni rupa maupun pemaknaan, diharapkan anak mampu berfikir kritis dalam menilai suatu hal. Terakhir yakni menghargai, setelah keempat prosedur dilakukan, anak diharapkan mampu menghargai suatu upaya dalam menghasilkan sebuah karya seni. Hasil pilar pendidikan karakter yang ditanamkan adalah karakter religius, kepemimpinan, disiplin, kerja keras, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab, toleransi, kreatif, kasih sayang, kepedulian, jujur, hormat, cinta kebudayaan lokal, keadilan, dan percaya diri. Dan nilai religius lebih ditekankan disini sesuai dengan pemaknaan yang terkandung dalam tiap-tiap unsur motif kain songket Subahnale. Melalui proses tersebut, peserta didik tidak hanya memahami makna karya seni sebagai warisan budaya lokal, tetapi juga memperoleh pengalaman belajar yang mendukung pembentukan karakter.

Saran

Dalam dunia pendidikan, pemanfaatan karya seni dan budaya lokal sebagai sumber belajar dalam pembelajaran apresiasi seni penting untuk terus dikembangkan karena memiliki potensi besar dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik. Pada penelitian selanjutnya dapat dilakukan pengembangan model pembelajaran apresiasi berbasis budaya lokal yang lebih aplikatif dan menguji efektivitasnya terhadap pembentukan karakter peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardipal. (2015). MODEL PENGEMBANGAN KARAKTER MELALUI PENDIDIKAN SENI DI SEKOLAH DASAR. *Humanus*, XIV(1): 17–23.
- Ciswiyati, D.E. (2018). KOKAMI BATIK GROBOGAN SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN

- APRESIASI MELALUI PENDEKATAN KRITIK WACHOWIAK DAN CLEMENTS PADA SISWA KELAS VII C SMP N 1 GODONG. *Eduart : Jurnal of Art Education*, 7(2): 13–22.
- Kasiyan. (2016). *GURU PEMBELAJAR MODUL PELATIHAN GURU*. Jakarta: DIREKTORAT JENDERAL GURU DAN TENAGA KEPENDIDIKAN KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN.
- Kemdiknas. (2010). *Rencana Strategis Kementerian Pendidikan Nasional Tahun 2010–2014*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Kristanto, A. (2017). Memahami Paradigma Pendidikan Seni. *Jurnal ABDIEL*, 1(1): 119–126.
- Mahfud, C. (2006). *Pendidikan Multikultur*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Nugrahani, F. (2012). Dolanan jawa dalam rangka pembentukan karakter bangsa (kajian semiotik). *Kajian Linguistik Dan Sastra*, 24(1): 58–68.
- Pradana, R.W.B. (2018). Menumbuhkan Karakter Peserta Didik melalui Pendidikan Multikultural Pada Pembelajaran Seni Budaya. *Proceedings of the ICECRS*, 1(3): 95–104.
- Putri, W.A., Hardiman & Sila, I.N. (2020). Analisis Ikonografi Motif Subahnale Kain Songket Sukarara Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah. *Jurnal Pendidikan Seni Rupa*, 10(1): 52–66.
- Salam, S. (2018). Potensi Unik Pendidikan Seni dalam Pengembangan Karakter. *Seminar Nasional Dies Natalis UNM Ke 57, 9 Juli 2018 “Pendidikan, Budaya, Literasi dan Industri Kreatif: Upaya Membangun Generasi Cerdas Berkepribadian Unggul” saksi*, 9: 21–34.
- Sugiarto, E. (2013). NILAI-NILAI KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN APRESIASI SENI BERBASIS MULTIKULTURAL. *Sabda : Jurnal Kajian Kebudayaan*, 8(1): 52.
- Suparlan, P. (1984). *Manusia Kebudayaan dan Lingkungannya*. Jakarta: Rajawali.
- Syarif, M. (1994). *Pendidikan Seni Rupa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tridjata, C., Hardiarini, C., Muatiasari, K. & Haerudin, D. (2019). *Apresiasi Seni dan Pembelajarannya*. Jakarta: Kemendikbud.
- Triyanto. (2010). Pendidikan Seni Berbasis Budaya. *Jurnal Imajinasi*, 8(1): 33–42.
- Wachowiak, F. & Clements, R. (2006). *EMPHASIS ART: A Qualitative Art Program for Elementary and Middle Schools 8/e*. Boston: Pearson.
- Wahyuni, R., Yahya & Aurus, S. (2015). Perbedaan Hasil Belajar Seni Rupa Pada Mata Pelajaran Seni Budaya Menggunakan Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning Dengan Konvensional Pada Siswa Kelas VII SMPN 7 Padang. *Serupa: The JOurnal Of Education*, 3(2).